

Dikarenakan saya mengenal secara pribadi penulis buku ini, maka tulisannya terasa begitu hidup, karena beliau mengalami perubahan sikap dan perilaku hidup secara luar biasa... betul-betul hidup berdasar kasih karunia dan menikmati sukacita kasih karunia. Terutama berkasih karunia kepada diri sendiri dan berbagi dengan orang lain. Berkasih karunia adalah hal yang paling sulit dilakukan oleh seorang perfeksionis, namun pengenalan dan menghidupi kasih karunia sudah mengubah sang penulis begitu rupa. Saat mengutip ayat-ayat referensi, mengambil contoh tokoh Alkitab, serta membahas halangan berkasih karunia, semua menimbulkan rasa syukur saya yang mendalam kepada karya Kristus dalam diri penulis. Pemahaman kasih karunia telah sangat matang bekerja dalam dirinya. Buku yang memberkati. Puji Tuhan.

Debora Istiawati, S.Th.

Ketua Departemen Penelitian dan Pengembangan

Materi Pengajar dan fasilitator School of Healing

Pengajar dan fasilitator School of Healing

Yayasan Duta Pembaruan

"Hanya karena kasih yang sungguh-sungguh mulia, akupun ditebus dari dosa insan, ya, karena kasih.". Lirik lagu pilihan Ruth Nuswantari, saat memimpin Paduan Suara kelas kami di SAAT Malang ini sungguh hidup di hati saya. Dalam buku yang ditulisnya ini, pesan itu tetap menggema indah di hati dan hidup Ruth.

Tetaplah mengisi masa emeritus ini dengan kasih ter-
agung-Nya Ruth.

Evangelin Kristiaman
Rekan seangkatan di SAAT Malang

Salah satu hal yang saya kagumi dari Ci Ruth adalah kesediaannya untuk terus belajar, salah satunya terkait tulis menulis. Sungguh ini adalah salah satu bukti anugerah Tuhan yang bekerja dalam hidupnya dan buku ini adalah salah satu hasilnya.

Pdt. Wahyu 'Wepe' Pramudya
Pendeta Jemaat GKI Ngagel Surabaya

— Grace Alone

Pintu Terbuka Menuju
Kemerdekaan Sejati

Tetapi karena kasih karunia Allah
aku adalah sebagaimana aku ada sekarang,
dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku
tidak sia-sia.

1 Korintus 15:10a

Ruth Retno Nuswantari

Kata Pengantar

Buku ini ditulis sebagai ungkapan terima kasih kepada jemaat GKI Sulung, yang sejak 1 Agustus 1996 telah bersama-sama melewati berbagai pergumulan, baik yang bersifat pribadi maupun dalam bergereja. Bersama-sama bertumbuh dan melayani Tuhan, sehingga kita menjadi sebagaimana adanya kita saat ini.

Ada berbagai pilihan tema yang saya gumulkan sejak lama, tetapi akhirnya saya memilih kasih karunia, karena saya mendapati, bahwa tidak ada satu detikpun di dalam kehidupan saya, yang bisa saya lewati tanpa kasih karunia. Kasih karunia itu telah begitu menakjubkan saya, karena itu, saya ingin mempelajarinya lebih dalam.

Sebuah lagu dari Mawar Simorangkir, menyarikan dengan tepat seluruh pengalaman hidup saya bersama Tuhan.

Kasih karunia-Mu buat ku hidup...

Kasih karunia-Mu buat ku berharga...

Kasih karunia-Mu buat ku mulia...

Tanpa kasih karunia saya tidak mungkin ada...

Tanpa kasih karunia saya tidak mungkin memiliki kesadaran, bahwa saya adalah orang berdosa yang tidak dapat menolong diri saya sendiri...

Tanpa kasih karunia saya tidak mungkin mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus, sehingga saya diselamatkan dari dosa dan maut...

Tanpa kasih karunia saya tidak mungkin memahami dan melakukan firman Tuhan, karena hal itu bertentangan dengan natur dosa yang ada di dalam diri saya...

Tanpa kasih karunia saya tidak mungkin melayani Tuhan dan menerima panggilan menjadi pendeta...

Tanpa kasih karunia tidak mungkin ada kebaktian emeritasi...

Tanpa kasih karunia saya bukan apa-apa dan tidak bisa berbuat apa-apa...

Hanya kasih karunia yang memungkinkan saya ada sebagaimana adanya sekarang...

Namun, kasih karunia itu, selain begitu menakjubkan, juga tidak terjangkau oleh pikiran manusia yang terbatas. Maka saya harus mengakui dengan jujur, bahwa sampai hari inipun, saya belum sepenuhnya memahaminya. Namun saya akan terus belajar dan belajar, sampai akhirnya nanti Dia, Sang Sumber Kasih Karunia itu, menyingkapkan seluruh kebenaran-Nya di dalam kehadiran-Nya yang Mahakudus.

Harapan saya, buku ini bisa menjadi salah satu bacaan yang akan semakin memantapkan langkah kita dalam mengikut Kristus, Sang Sumber Kasih Karunia itu dan mengalami kasih karunia-Nya yang melampaui segala akal.

Akhir kata, soli deo gloria, segala kemuliaan hanya bagi Tuhan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya berikan kepada:

- Seluruh jemaat GKI Sulung yang memperkenankan saya melayani sebagai pendeta jemaat selama kurang lebih 23 tahun.
- Pnt. Priskila Laurensia, Pnt. Liem Ika Lianawati, Pnt. Alex Oktavia, yang telah berkenan menjadi tim pendamping emeritasi saya.
- Ibu Lisa Narwastu dan Pnt. Alex Octavia yang berkenan membaca, mengkoreksi dan memberi masukan yang sangat berharga dan memperkaya isi buku ini.
- Jennifer sebagai *illustrator* yang membuat isi buku ini lebih hidup.
- Drh. Mellany yang telah berperan sebagai *editor* yang luar biasa.
- Nulisbuku.com sebagai penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini.

Pendahuluan

Kasih karunia, adalah satu kata yang sangat penting di dalam Alkitab. Semua yang Allah lakukan bagi kita dapat disimpulkan dengan satu kata tersebut. Kasih karunia adalah sebuah misteri kasih Allah yang melampaui apa yang bisa kita pikir dan harapkan... sesuatu yang kita butuhkan lebih dari yang bisa kita duga.

Memahami kasih karunia membuka mata kita bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini tidak ada artinya, sehingga Paulus yang *notabene* telah memiliki segala kebanggaan duniapun berkata:

"Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan

berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan. (Filipi 3:7-9)

Namun sebelum kita memiliki kesadaran yang mendalam, tentang betapa kuatnya dosa mencengkeram hati kita, serta betapa mengerikannya kehancuran yang ditimbulkannya, kita tidak akan bisa memahami betapa menakjubkannya kasih karunia Allah itu. Dan benar-benar menyadari betapa kita membutuhkannya, sehingga untuk dapat hidup di dalamnya, kita rela melepaskan segala sesuatu.

Oleh karena itu, pembahasan tentang fakta dosa dan kerusakan yang ditimbulkannya, sangat penting untuk kita renungkan secara mendalam.

Doa pemazmur berikut ini kiranya menginspirasi kita untuk membuka hati dan mempersilahkan

Tuhan menyingkapkan kondisi hati kita yang sesungguhnya. Sehingga segala penghalang untuk memahami kasih karunia-Nya yang menakjubkan itu, bisa disingkirkan dan kita bisa hidup sepenuhnya di dalam kasih karunia-Nya.

"Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!" (Mazmur 139:23-24)

Daftar Isi

- I. Pemahaman Kasih Karunia
 - a. Kasih Karunia Bukan Tindakan Transaksional
 - b. Kasih Karunia Bukan Upah
 - c. Kasih Karunia Bukan Penghargaan
 - d. Kasih Karunia Sepenuhnya Pemberian
 - e. Kasih Karunia dan Tanggung Jawab Manusia
- II. Keniscayaan Kasih Karunia
 - a. Setiap Orang adalah Orang Berdosa
 - b. Dosa Telah Membutakan Mata Hati
 - c. Dosa Mencengkeram Hidup
 - d. Dosa Telah Merusak Segalanya
 - e. Setiap Orang Merindukan Kepenuhan Hidup
- III. Penghalang untuk Mengenal Kasih Karunia
 - a. Legalistik
 - b. Menghakimi
 - c. Menyembunyikan Dosa

- d. Mencari Kambing Hitam
 - e. Mengandalkan Usaha
- IV. Hidup dalam Kasih Karunia
- a. Kerinduan Hati Allah
 - b. Kehancuran Hati
 - c. Pengakuan yang Jujur
 - d. "Selidiki Aku..."
 - e. "Ini Aku, Utuslah Aku."



I. Pemahaman Kasih Karunia

a. Kasih Karunia Bukan Tindakan Transaksional

Pada umumnya relasi antar manusia merupakan relasi transaksional, contohnya seorang ayah berkata kepada anaknya: "Belajarlah yang rajin dan tekun, nanti kalau nilaimu baik, Papa akan memberi kamu hadiah." Kata-kata tersebut memacu anaknya untuk belajar dengan keras sehingga dia bisa lulus dengan predikat *cum laude*, dan akhirnya dia mendapat hadiah yang dijanjikan oleh ayahnya. Hadiah tersebut diberikan, karena anak itu memang layak menerimanya. Hal ini berlaku juga pada para atlet olimpiade yang berhasil menyabet medali, walikota yang berhasil menata kota dengan baik, sehingga mendapat penghargaan internasional, dan yang lain-lainnya. Mereka layak menerima hadiah karena mereka telah berusaha dengan sekuat tenaga untuk meraih prestasi.

Kebiasaan seperti ini cenderung kita terapkan juga ketika kita berelasi dengan Tuhan. Kita berusaha sekuat tenaga meraih prestasi rohani, agar mendapatkan perkenanan Allah. Padahal tidak ada seorangpun, yang dengan usaha sekeras apapun, berhasil meraih prestasi sehingga layak untuk mendapatkan perkenanan Allah. Membaca Alkitab sekian pasal sehari, berdoa sekian jam sehari, berpuasa sekian hari dalam seminggu, memberi persembahan sekian puluh persen dari pendapatan, banyak berbuat baik, bahkan mengorbankan nyawa sekalipun, tidak cukup untuk membuat kita bisa meraih prestasi apapun di dalam Kerajaan Allah.

Yesaya 64:6 (TB)

Demikianlah kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor; kami sekalian menjadi layu seperti daun dan kami lenyap oleh kejahatan kami seperti daun dilenyapkan oleh angin.